

**TRADISI RITUAL BAKAR KEMENYAN DALAM MENDOAKAN  
ARWAH DI DESA SUGIH WARAS KECAMATAN RAMBANG  
KABUPATEN MUARA ENIM**

**Nivita Wulandari**

[Nivitawulandari284@gmail.com](mailto:Nivitawulandari284@gmail.com)

**Mugiyono**

[Mugiyono.iain@gmail.com](mailto:Mugiyono.iain@gmail.com)

**Sofia Hayati**

[Sofiahayati\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Sofiahayati_uin@radenfatah.ac.id)

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**ABSTRAC**

This study raises the theme of discussion about the ritual tradition of burning incense in praying for the souls in Sugih Waras Village, Rambang District, Muara Enim Regency. The background of this thesis is that the people of Sugih Waras say that the burning of incense is intended to summon the spirits of the dead. Calling for the spirit here is not interpreted as calling the spirit to come to the house, but aims to pray for the spirit and participate in confirming the prayer to God. The formulation of the problem in this thesis is the implementation process, meaning and impact of the incense burning ritual. And the purpose of this research is to answer problems regarding the implementation process, meaning and impact of the incense burning ritual in Sugih Waras Village.

The research method in this thesis is to use field research using qualitative data types. This study uses primary and secondary data sources. Using the primary data collection method, in this study, traditional religious leaders and the community follow the continuity of the incense burning ritual. The secondary data sources are in the form of books, scientific works, research results, and literature related to the incense burning ritual.

From the results of this study, it was concluded that the incense burning process had ingredients that had to be prepared such as belangir, slaughtering two ulu-sulang goats, slaughtering buffalo, pulpit, alms incense, takir (anyut-anyut) and climbing areca nut. As well as having a meaning as an expression of gratitude to avoid rejection and this tradition has a positive impact that can be taken by the community to preserve culture from generation to generation and be able to strengthen friendship relations. Meanwhile, the negative impact is that people should not abandon the incense burning ritual which has existed since the time of the ancestors.

***Keywords: Belangir, Frankincense, Spirit***

## **ABSTRAK**

Penelitian ini mengangkat tema pembahasan mengenai tradisi ritual bakar kemenyan dalam mendoakan arwah di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Adapun latar belakang skripsi ini yaitu masyarakat Sugih Waras mengatakan bahwa pembakaran kemenyan bertujuan untuk menyeru arwah yang telah meninggal. Menyeru arwah di sini bukan diartikan sebagai memanggil arwah untuk datang kerumah, namun bertujuan untuk mendoakan arwah tersebut dan ikut mengaminkan doa kepada Allah. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu Proses pelaksanaan, makna dan dampak ritual bakar kemenyan. Serta tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjawab permasalahan mengenai proses pelaksanaan, makna dan dampak ritual bakar kemenyan di Desa Sugih Waras.

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan jenis data kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer, dalam penelitian ini adalah tokoh adat agama serta masyarakat yang mengikuti keberlangsungan ritual bakar kemenyan. Adapun sumber data sekunder yaitu berupa buku-buku, karya ilmiah, hasil penelitian, serta literatur yang berhubungan dengan ritual bakar kemenyan.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa proses bakar kemenyan ini memiliki bahan-bahan yang harus disiapkan seperti belangir, penyembelihan dua ekor kambing ulu sulang, penyembelihan kerbau, mimbar, sedekah kemenyan, takir (anyut-anyut) dan panjat pinang. Serta memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur agar terhindar dari tolak balak dan tradisi ini memiliki dampak positif yang bisa diambil masyarakat dapat melestarikan kebudayaan secara turun temurun dan mampu memeperkuat hubungan silaturahmi. Sedangkan dampak negatifnya masyarakat tidak boleh meninggalkan ritual bakar kemenyan yang memang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu.

***Kata Kunci: Belangir, Kemenyan, Arwah***

## **PENDAHULUAN**

Desa Sugih Waras merupakan ibu kota dari Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim dimana penduduknya merupakan warga asli Kabupaten Muara Enim, Desa Sugih Waras telah melakukan pemekaran yang disahkan pada tanggal 10 oktober 2010. Kota Sugih Waras ini pada zaman dahulu dinamakan Kuta Gading Kurai terdiri dari 13 talang, yang terbesar di wilayah barat Desa Sugih Waras, sekarang terhubung dengan bekas talang Pekalungan. Sedangkan Dusun Pengandunan berasal dari utara Sugih Waras yang terdiri dari 14 talang. Kedua desa ini sepakat membentuk Desa Kuta Gading Kurai yang dikelola oleh Rangge Rawi.

Sedangkan Dusun Pengandunan dipimpin oleh Riyekati Baten Celek. Pada masa itu, Kuta Gading Kurai bersepakat untuk bermusyawarah antara Puyang Rangge Rawi dengan Puyang Riyekati Baten Celek dikarenakan wilayah tempat tinggal mereka sudah menyempit dan penduduknya sudah berkembang. Dalam segala formalitas dan musyawarahnya, Dusun Pengandunan digelar setelah

perkampungan terbentuk, kombinasi Kuta Gading Kurai dan Pengandunan memiliki sistem menggunakan sugih artinya kaya, sehingga mereka bingung dalam memberikan nama asli desa tersebut. Oleh karena itu, bermupakatlah kedua Puyang tersebut dengan sebutan Sugih Waras. Dalam mendoakan arwah nenek moyang pada Desa Sugih Waras sebelum melaksanakan beberapa acara penting maka sebagian dari mereka melangsungkan tradisi ritual bakar kemenyan terlebih dahulu. Ritual disini bisa diartikan sebagai tindakan khusus yang dilakukan berulang kali dan sungguh-sungguh, diakui sebagai tindakan sosial, dilakukan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, dan melibatkan ibadah. Ritual berfungsi sebagai alat yang memungkinkan orang untuk berkumpul bersama dalam kesempatan untuk mempengaruhi emosi dan semangat persatuan. Melalui ritual inilah kelompok mengenali kelompok lain serta memperkuat ikatan yang mendorongnya.

Ritual bakar kemenyan di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim ini dilakukan pada saat beberapa acara diantaranya yaitu acara pernikahan, aqiqah, pergantian kepala desa, sunatan atau khitanan. Masyarakat di Desa Sugih Waras mempercayai ritual ini dalam kegiatan acara-acara tertentu dengan artian salah satunya meminta izin kepada nenek moyang agar acara yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Kemenyan merupakan salah satu pohon liar yang banyak ditemukan di hutan dataran rendah maupun daerah pegunungan. Sebagai komunitas Muslim, Sugih Waras juga menggunakan kemenyan di beberapa acara. Tradisi kemenyan di sini bukan seperti yang orang pikirkan, kemenyan hanyalah alat ritual dukun, sesaji, dan hal-hal mistis lainnya, baunya yang seram konon bisa menarik setan. Bahkan, tidak mengherankan jika banyak orang menganggap bahan kuno yang disebut kemenyan tidak nyaman, alergi, atau bahkan menyinggung. Masyarakat Sugih Waras mengatakan bahwa membakar kemenyan dimaksudkan untuk memanggil arwah yang sudah meninggal. Memanggil arwah di sini bukan berarti memanggil arwah kembali, tetapi tujuannya adalah untuk mendoakan arwah dan ikut serta dalam doa-doa kepada Tuhan.

Tradisi merupakan warisan kebiasaan dari nenek moyang dan masih dipraktikkan di masyarakat setempat. Secara terminologis, kata tradisi mengandung pengertian yang tersembunyi tentang hubungan antara masa lalu dan masa kini. Mengacu pada sesuatu yang diwarisi dari masa lalu, tetapi masih ada dan berfungsi.<sup>1</sup>

Mendoakan yang dilakukan dengan cara membakar kemenyan di Desa Sugih Waras ini diartikan sebagai suatu cara panggil roh leluhur yang telah meninggal. Panggilan spiritual di sini tidak dimaksudkan untuk memanggil roh ke rumah, tetapi untuk berdoa bagi roh dan berdoa kepada Tuhan. Mendoakan nenek moyang ini dilakukan dengan cara yang pertama membaca *Basmallah*; yang kedua membaca surah Al-Fatihah, dan yang ketiga menyebutkan nama nenek moyang yang telah meninggal dalam keluarga tersebut. Hal tersebut dilakukan

---

<sup>1</sup>Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 1998, hlm. 04

bertujuan agar kita mengingat kembali nenek moyang terdahulu dan mengirim doa kepada mereka.

Roh adalah suatu kekuatan yang menumbuhkan kehidupan di alam ini, baik pada tumbuh-tumbuhan, binatang, maupun manusia.<sup>2</sup> Pikiran tidak memiliki ruang dan tidak dapat disentuh atau dilihat dengan panca indera. Masyarakat Sugih Waras percaya bahwa tradisi kemenyan telah diturunkan dari nenek moyang kita dan dijelaskan oleh penduduk desa. Konon tradisi dan adat membakar kemenyan saat berdoa tidak dijelaskan secara langsung dalam Al-Qur'an atau hadits tentang aroma yang sangat disukai oleh Nabi, contoh dapat diambil dari aroma kemenyan yang dapat mengeluarkan aroma wangi.<sup>3</sup> Menurut kepercayaan tradisional, perayaan diakhiri dengan pembakaran kemenyan. Ini memungkinkan untuk menghubungkan dua belah pihak. Kemenyan sering ditambahkan dalam berbagai acara. Tradisi yang terkenal di Desa Sugih Waras, seperti pernikahan, akikah, pergantian kepala desa, khitanan atau khitanan. Selain itu, ada kemenyan dalam Syukuran Idul Fitri atau Idul Adha sebelum puasa Ramadhan. Orang beranggapan bahwa kemenyan merupakan benda penting setiap kali sebelum melakukan upacara keagamaan atau acara lainnya. Tanpa kemenyan acara tersebut dianggap kurang sakral. Tidak jauh berbeda dengan pernikahan, saat akikah pun kemenyan tidak dilupakan. Supaya akikah mereka diterima dan taklupa berdoa kepada Allah dan doa-doa dipanjatkan agar Allah senantiasa melindungi anak-anak dan menambah rezekinya. Sore harinya, para tamu datang untuk makan hewan akikah, tuan rumah juga biasanya membagikan masakannya kepada para masyarakat dan tetangga, pada saat khitanan juga menggunakan kemenyan, pembakaran dilakukan pada saat hendak selamatan. Tradisi di Desa Sugih Waras yang diwarnai dengan adanya kemenyan.

Teori Emile Durkheim dalam beberapa karya besarnya telah meletakkan konsep dasar bagi studi sosiologi, meskipun beberapa gagasannya juga menimbulkan berbagai perdebatan. Masyarakat memiliki dua gejala menurut Durkheim terdapat sifat serba dua kehidupan dalam masyarakat, yaitu antara waktu untuk bekerja untuk mencari rezeki dan waktu berkumpul untuk suatu perayaan suci. Kepercayaan akan sifat serba dua inilah menurut Durkheim yang mendasari kepercayaan agama.<sup>4</sup>

Dualitas kehidupan tersebut disebut Durkheim adalah antara yang sakral dan yang profan. Hal-hal yang sakral menurut Durkheim adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan, sedangkan hal-hal yang profan adalah hal-hal tempat larangan-larangan tersebut diterapkan dan harus tetap dibiarkan berjarak dari hal-hal yang sakral. Secara sederhana sakral bisa diartikan suci, disucikan atau dianggap suci, sedangkan profan bermakna sebaliknya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Syaikh Ali Abdul, AlAth-Thahthawi, *Misteri Roh, Mimpi, dan Orang-orang yang Hidup Setelah Mati*, Jakarta, PT. Buku Kita, Cet. 1, 2008, hlm. 17

<sup>3</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta, Anggota IKAPI, 2010, hlm. 50

<sup>4</sup>K J Veeger, *Realitas Sosial*, Jakarta, Gramedia, 1989, hal 158

<sup>5</sup>Asliah Zainal, *Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle, Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim*, vol. 9 No. 1, Juli 2014

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ritual bakar kemenyan merupakan salah satu tradisi yang digunakan untuk orang-orang yang akan melaksanakan *sambat-sambatan (berdo'a)* dengan cara mengerok kemenyan lalu dibakar. Ritual tersebut dilakukan semata-mata untuk mengenang arwah nenek moyang, sebagian masyarakat di desa tersebut apabila hendak melaksanakan acara-acara tertentu hendaklah mengerok kemenyan terlebih dahulu. Untuk bahan yang biasa digunakan dalam ritual kemenyan itu sesuai dengan kegiatan apa yang akan dilaksanakan masyarakat dalam acara tersebut.

Peralatan yang akan disiapkan berupa bara api, daun sirih yang diolesi dengan kapur, daun gambir kering dan buah pinang kering yang diletakkan di atas nampan yang dialasi dengan kain, kemenyan, air minum satu gelas, padi kering *dionseng (beheteh)*, beras ketan yang dimasak dengan menggunakan air santan kelapa, dan ayam kampung sesuai dengan kegiatan apa yang akan dilakukan. Ketika akan melaksanakan bakar kemenyan hal pertama yang akan dilakukan adalah dengan mengucapkan salam lalu membaca doa secara adat *Alah lenge kaliwadi kuluahat ajemain, jirihat uhum sangkemare huhap tiade gunung paser, budak kecek idang bejuhu nanggalucok, darialang panjang umor dari nabi napas tiade huahap, empang kelawang empat kelawang segale nyawe segale badan nyanggewane, sungkeng dariawe sang nyawe ku serahkan kepada allah, tang selamat ahmad* dan menyuruh nenek moyang untuk makan dan minum yang telah disediakan untuk memanggil nenek moyang dengan cara memberitahu bahwa salah satu anggota keluarga akan mengadakan kegiatan yang berupa hajatan dan meminta supaya diberi kesehatan. Pada saat memanggil nenek moyang sambil mengerok kemenyan dengan menggunakan pisau dan setiap hasil kerokkan tersebut dibakar ke bara api yang telah disediakan.

Sebagaimana wawancara penulis dengan bapak Amrul Muslimin selaku Ketua Lembaga Kesenian Desa Sugih Waras yang mengatakan bahwa ada sebagian masyarakat yang masih melaksanakan ritual turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Mereka melakukan ritual bakar kemenyan tersebut ketika akan melaksanakan sebagian acara-acara penting supaya membuat masyarakat sekarang lebih mengingat dan senantiasa selalu mendoakan arwah nenek moyang. Dan masih ada beberapa masyarakat yang percaya dengan ritual tersebut. Jika ritual dilupakan dan tidak dilaksanakan lagi maka ada hal buruk yang akan terjadi meskipun itu diluar pemikiran kita.<sup>6</sup>

Terkait mengenai hal di atas, hampir seluruh masyarakat di Desa Sugih Waras, apabila akan melangsungkan acara atau sedekah yang akan diselenggarakan oleh tuan rumah. Maka, mereka harus melakukan ritual bakar kemenyan terlebih dahulu sebelum memulai acara tersebut. Akan tetapi, yang menjadi tolak ukur bagi penulis, hal demikian tidak dilaksanakan oleh masyarakat yang berkediaman di Desa Pagar Agung, dimana Desa tersebut hanya menggunakan Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an saja. Hal inilah yang membuat penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai ritual bakar kemenyan yang dilaksanakan di Desa Sugih Waras.

---

<sup>6</sup>Amrul Muslimin, *Ketua Lembaga Kesenian Desa Sugih Waras*, Wawancara tanggal 05 Juli 2021.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud dan manfaat tertentu. Pada intinya kegiatan penelitian adalah usaha untuk merumuskan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan jalan menemukan sesuatu yang benar-benar terjadi dan memberikan penafsirannya yang sesuai sebagaimana adanya.<sup>7</sup>

Jenis Penelitian tentang Tradisi Ritual Bakar Kemenyan dalam Mendoakan Arwah menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis data penelitian kualitatif ialah penelitian yang langsung dilakukan ke lapangan atau responden. Penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Moh. Nazir, penelitian deskriptif ialah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu sistem pemikiran, suatu kondisi, suatu objek ataupun suatu kelas peristiwa di masa sekarang ini.<sup>8</sup>

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber Data primer utama penelitian ini di peroleh langsung dari tokoh adat dan tokoh agama serta masyarakat yang mengikuti keberlangsungan ritual bakar kemenyan. Sumber Data sekunder yang digunakan berupa buku-buku, karya ilmiah, hasil penelitian, serta literatur yang berhubungan dengan ritual bakar kemenyan, sebagai ungkapan rasa syukur seperti sedekah aqiqah, sedekah pernikahan, sedekah laut, sedekah bumi, yang didapatkan secara online atau offline.

Adapun teknik pengumpulan data terbagi menjadi tiga diantaranya sebagai berikut: Pertama, Observasi adalah proses kompleks yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang paling penting adalah proses observasi dan memori.<sup>9</sup> Di dalam observasi ini peneliti akan belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam hal ini memahami secara langsung bagaimana prosesi ritual bakar kemenyan dalam tradisi mendo'akan arwah pada masyarakat desa sugih waras kecamatan rambang kabupaten muara enim.

Kedua, Wawancara adalah pertukaran lisan antara dua orang dalam situasi tatap muka, salah satunya melakukan wawancara dan meminta orang tersebut untuk disurvei untuk informasi dan komentar yang berpusat pada pendapat dan keyakinan mereka.<sup>10</sup> Metode ini dilakukan dengan proses tanya jawab secara langsung kepada tokoh adat, tokoh agama dan sebagian masyarakat desa sugih waras kecamatan rambang kabupaten muara enim.

Ketiga, Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini sebagai pelengkap atas hasil observasi dan wawancara. Bentuk dari dokumen ini beraneka ragam, seperti tulisan, gambar ataupun sebuah karya monumental. Dengan metode dokumentasi ini peneliti mencari dan mendapatkan data-data tertulis tentang ritual bakar kemenyan dalam tradisi mendo'akan arwah pada masyarakat desa sugih waras kecamatan rambang kabupaten muara enim.

---

<sup>7</sup>Antoni Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 11

<sup>8</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Galia Indonesia, 1985, hlm. 63

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabeta, 2007, hlm. 139

<sup>10</sup>Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif, Analisa Data*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014, hlm. 50

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Proses Pelaksanaan Tradisi Ritual Bakar Kemenyan dalam Mendoakan Arwah di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim

Sebelum melaksanakan proses tradisi ritual bakar kemenyan ini, masyarakat menyiapkan berbagai macam alat dan bahan yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan tersebut. Persiapan dan pengadaan bahan, dan lain-lain.

#### 1. Persiapan Pelaksanaan

Tradisi ritual bakar kemenyan ini merupakan tradisi yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Sugih Waras, sehingga pelaksanaannya memerlukan musyawarah dengan masyarakat sekitar. Konsultasi untuk menentukan kapan kegiatan akan berlangsung. Diskusi akan berlangsung pada hari Minggu berdasarkan undangan dari pemerintah desa ke pusat komunitas, setelah itu kebutuhan, pembayaran, dan sumber daya lainnya. Kegiatan ini melibatkan seluruh aspek masyarakat, termasuk pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, dan pemuda desa.<sup>11</sup>

Penegakan tradisi ini biasanya dilakukan setiap kali kepala desa berganti. Kegiatan ini juga dilakukan di Balai Desa. Menurut Kepala Desa Asmanto, tradisi ini merupakan warisan nenek moyang kita dan harus dilestarikan, dan ia berharap tradisi ini dapat dilanjutkan oleh penerusnya. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara berikut dengan kepala desa:<sup>12</sup>

*“Pelaksanaan tradisi ini biasenye dilakukan setiap abes mase jabatan kepala desa, kegiatan ini juge berlangsung di Balai Desa ini. Karena tradisi ini memang menyangkot pemerintahan desa uleh atulah kegiatannya di Balai Desa ngan penteng untok generasi peneros selanjotnye”.*

Menurut kepala desa sugih waras tersebut pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan setiap habis masa jabatan kepala desa, kegiatan ini juga berlangsung di Balai Desa ini. Karena tradisi ini memang menyangkut pemerintahan desa, oleh sebab itulah kegiatannya di Balai Desa dan penting untuk penerus selanjutnya.

Selain itu biaya seluruh pelaksanaan diperoleh dari dana desa karena menurut kepala desa, tradisi ini merupakan tradisi desa dan berhubungan dengan masa pemerintahan desa, namun kegiatan ini biasanya dilakukan dengan uang untuk beras dan pengeluaran tambahan bila masih ada uang dari kas desa. Jadi pelaksanaan tradisi ini merupakan rencana dari pemerintah desa dan panitia pelaksanaan ini dilakukan dari pihak desa, seperti sekretaris desa dan pegawai lainnya.

#### 2. Persiapan Peralatan

Dalam menjalankan ritual bakar kemenyan di Desa Sugih Waras persiapan yang harus dilakukan oleh masyarakat harus berdasarkan ritual dan bahan-bahan apa yang sudah ditetapkan oleh tokoh adat di Desa Sugih Waras tersebut:

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan bapak Asmanto sebagai Kepala Desa Sugih Waras, pada tanggal 27 November 2021

<sup>12</sup>Wawancara dengan bapak Asmanto sebagai Kepala Desa Sugih Waras, pada tanggal 27 November 2021

Tabel 4.1  
Bahan-Bahan Yang Digunakan Untuk Bakar Kemenyan

No	Ritual	Bahan-Bahan
1.	Belangir	Jeruk nipis, buah kundur, kayu salam, kayu belidang, dan kayu beti-beti.
2	Penyembelihan Dua Ekor Kambing Ulu Sulang	Pisau, batang pisang, tali dan daun pisang.
3	Penyembelihan Kerbau	Pisau, batang pisang, tali dan daun pisang.
4	Mimbar	Bambu dan tali.
5	Sedekah Kemenyan	Nasi kuning, apem, kemenyan, ayam putih kuning, daun sirih, tembakau, buah pinang, kapur, daun gambir, lemang, dan kain kapan.
6	Takir (anyut-anyut)	Batang pisang, daun pisang, bambu, dan tali.
7	Panjat Pinang	Pohon pinang, bambu, tali, uang, dan perabotan lainnya.

Didalam tradisi ritual bakar kemenyan di Desa Sugih Waras memiliki bahan-bahan yang akan dipersiapkan sebelum melaksanakan proses bakar kemenyan tersebut, diantaranya yaitu, belangir, penyembelihan dua ekor kambing ulu sulang, penyembelihan kerbau, mimbar, sedekah kemenyan, takir (anyut-anyut) dan panjat pinang.

### 3. Pelaksanaan Upacara

Tradisi ritual kemenyan akan berlangsung tahun ini pada 29 November 2021. Setelah menerima keputusan dan ulasan dari kepala desa. Berbagai rangkaian kegiatannya tersebut adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

#### a. Belangir

Kegiatan biasanya dimulai pukul 09.00 WIB. Seluruh masyarakat sebelum melaksakan tradisi ritual bakar kemenyan biasanya akan belangir dari rumah ke rumah sesuai dengan yang sudah ditentukan. Bahan-bahan yang akan dilangirkan sudah memiliki ketentuan yaitu jeruk nipis, buah kundur, kayu salam, kayu belidang bulat, dan kayu beti-beti. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Rivanser selaku sekretaris desa Sugih Waras:<sup>14</sup>

*“Biasenye seluruh masyarakat sebelum melaksanekan ritual bakar kemenyan haros belanger dulu, yang terdiri dari jerok nipes, buah kundoh, kayu salam, kayu belidang bulat, ngan kayu beti-beti itu harus ade. Ngan biasenye banyak yang endak minte untok anaknye di huma ngan sanak keluargenye yang dek atek disini”.*

<sup>13</sup>Wawancara dengan bapak Asmanto sebagai Kepala Desa Sugih Waras, pada tanggal 28 November 2021

<sup>14</sup>Wawancara dengan bapak Rivanser selaku Sekretaris Desa Sugih Waras, pada tanggal 28 November 2021

Menurut sekretaris desa sugih waras tersebut Biasanya seluruh masyarakat sebelum melaksanakan ritual bakar kemenyan harus belangir terlebih dahulu, yang terdiri dari jeruk nipis, buah kundur, kayu salam, kayu belidang bulat, dan kayu beti-beti itu harus ada. Dan biasanya banyak yang minta untuk anaknya di rumah dan sanak keluarganya yang tidak berada disini.

Dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat mempercayai bahwa setiap kegiatan yang akan dilaksanakan memang harus diawali dengan belangir terlebih dahulu. Menurut penuturan masyarakat belangir mempunyai makna keselamatan.

#### b. Penyembelihan Dua Ekor Kambing Ulu Sulang

Pada hari kedua, masyarakat akan melaksanakan penyembelihan kambing ulu sulang, sebagaimana dijelaskan oleh bapak Asmanto selaku kepala desa Sugih Waras.<sup>15</sup>

*“Pade ahi kedue, sedekah kambing due ikok ulu sulang, Kambeng ulu sulang artinye kambeng itam gale”. nyelah dikatekan sedekah ikok kepale, yang betujuan untok bersehkan desa nei roh-roh jahat.*

Menurut penuturan masyarakat desa sugih waras diatas bahwa pada hari kedua, sedekah kambing dua ekor ulu sulang, kambing ulu sulang disini memiliki arti kambing yang memiliki bulu hitam semua. yang disebut sedekah ekor kepala, yang bertujuan untuk bersihkan desa dari roh-roh jahat.

Dari wawancara di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa kambing ulu sulang yang digunakan dalam tradisi ini bertujuan untuk bersih desa. Supaya masyarakat desa Sugih Waras hidup dengan tentram, damai, dan saling mengayomi.

#### c. Penyembelihan Kerbau

Pada hari ketiga, masyarakat akan melaksanakan penyembelihan kerbau yang sudah disiapkan ketentuannya, sebagaimana dijelaskan oleh bapak Aman Megang selaku tokoh Adat desa Sugih Waras:<sup>16</sup>

*“Kebau yang kan disembeleh ini memiiki ketentuan kebaunye sehat, bungok ngan kebaunye jantan sebagaimane mestinye”.*

Menurut tokoh adat diatas kerbau yang akan disembelih ini memiliki ketentuan yaitu kerbaunya sehat, besar dan kerbaunya jantan sebagaimana mestinya.

Tokoh Adat mengatakan bahwa pelaksanaan penyembelihan kerbau jantan itu memiliki beberapa makna, salah satu diantaranya yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan makna lainnya yaitu untuk dihadikan kepada nenek moyang turun tangga, yang dimaksud nenek moyang turun tangga disini adalah kades-kades yang telah meninggal.

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan bapak Asmanto, selaku Kepala Desa Sugih Waras, pada tanggal 28 November 2021

<sup>16</sup>Wawancara dengan bapak Aman Megang selaku Tokoh Adat Desa Sugih Waras, pada tanggal 28 November 2021

Saat menyembelih kerbau, sebelum kerbau disembelih, perlu disiapkan sesajen tertentu, yang dibawa ke Balai Desa. Sesajinya antara lain takir, mimbar, dan ayam putih kuning. Persembahan ini melambangkan awal kehidupan dan mengajak untuk berbuat baik. Setelah itu, membawanya ke upacara pembukaan.

Saat prosesi penyembelihan, selain doa penyembelihan kerbau, biasanya ada doa dalam bahasa Desa Sugih Waras. Doa tersebut sebagai berikut:<sup>17</sup>

*“Bismillahirrahmannirrahim, kebau jantan yang bagos bentoknye ini milik Allah dan kembali kepada Allah, kalu ade kesalahan selame jabatan periode kades Asmanto ini atas kesalahannye mohon dimaafkan. Ngan kebau ini ditujukan untok nenek moyang turun tangge serte kades-kades yang lah ninggal. Allahumma solli ala saidina Muhammad 3 kali wa’ala saidina Muhammad Allahu akbar 3 kali, empai nyembeleh kebau”.*

Menurut penuturan masyarakat desa sugih waras tersebut dengan menyebut nama Tuhan, yang paling agung, yang paling agung, untuk Tuhan, esensinya adalah Tuhan, kodratnya adalah Tuhan, Tuhan maha mendengar. Jika ada kesalahan selama jabatan periode kepala desa Asmanto ini atas kesalahannya mohon dimaafkan. Dan kerbau ini ditujukan juga untuk nenek moyang turun tangga serta kades-kades yang sudah meninggal. Ya Allah semoga keselamatan tercurah atas Nabi Muhammad (3x) dan atas KeluargaNya Allah Maha Besar (3x) baru kerbau tersebut disembelih.

Penyembelihan kerbau ini sebagai hadiah yang ditujukan kepada nenek moyang turun tangga dan kades-kades yang sudah meninggal, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Asmanto selaku Kepala Desa Sugih Waras:<sup>18</sup>

*“Seharusnye kebau ini disembeleh ngan doa ini supaya roh kebau ini tau tujuannye ngan sampai kepade uhang yang kite tuju mon dek dibace doa ini rohnye dek sampai pade tujuannye”.*

Menurut kepala desa sugih waras tersebut seharusnya kerbau ini disembelih dengan doa ini supaya ruh dari kerbau ini tahu tujuannya dan sampai kepada orang yang kita tujukan kalau tidak dibaca doa ini ruhnya tidak sampai pada tujuan kita.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat ketentuan untuk penyembelihan kerbau yaitu harus sehat, besar dan kerbau jantan serta penyembelihan kerbau untuk tradisi ritual bakar kemenyan ini harus menggunakan doa. Seperti dalam tradisi ini, jika arwah hewan atau kambing tidak tahu kemana mereka akan diarahkan oleh penyembelih, arwah kerbau turun tangga menuju leluhur dan kepala desa yang telah meninggal.

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan bapak Aman Megang selaku Tokoh Adat Desa Sugih Waras, pada tanggal 28 November 2021

<sup>18</sup>Wawancara dengan bapak Asmanto sebagai Kepala Desa Sugih Waras, pada tanggal 28 November 2021

#### d. Mimbar

Pada saat akan melaksanakan penyembelihan kerbau masyarakat akan meletakkan mimbar yang sudah dirangkai, pembuatan mimbar ini menggunakan bambu dan tali. Tujuan dari mimbar ini yaitu untuk para arwah yang pulang serta ikut menyaksikan penyembelihan kerbau dan mereka akan menempel dibambu tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aman Megang, kepala adat Desa Sugih Waras:<sup>19</sup>

*“Mimbar itu digunekan untok arwah-arwah ninek moyang turun tangge ngan irengan kepale-kepala desa yang lah ninggal. Menurot masyarakat ngan adenye mimbar irengan arwah pacak inggap kesane untok nyaksikan penyembelean kerbau ini”.*

Menurut tokoh adat desa sugih waras tersebut mimbar itu digunakan untuk arwah-arwah nenek moyang turun tangga dan rombongan kepala-kepala desa yang sudah meninggal. Menurut masyarakat dengan adanya mimbar rombongan arwah bisa menempel di mimbar untuk menyaksikan penyembelihan kerbau ini.

Masyarakat mempercayai bahwa pada saat melaksanakan penyembelihan kerbau para arwah akan pulang dan ikut menyaksikan acara tersebut. Oleh sebab itulah disediakan mimbar tersebut.

#### e. Sedekah Kemenyan

Setelah selesai penyembelihan kerbau dan lainnya. Maka, pada sore hari, menjelang sore, seluruh jemaat berkumpul di Balai Desa. Kegiatan ini biasanya berlangsung sekitar 3 jam dari jam 2 siang sampai jam 5 siang. Acara dilakukan di Balai Desa dan dihadiri oleh seluruh pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama dan para dukun-dukun. Dan disambut dengan nyanyian yang diiringi dengan gamelan. Adapun susunan acara diantaranya sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Pembukaan dengan membaca Bismillah
- 2) Penyerahan sirihan oleh bapak Asmanto selaku kepala desa yang lama kepada bapak Nopri selaku kepala desa yang akan datang
- 3) Pelaksanaan ritual bakar kemenyan
- 4) Pembacaan doa oleh bapak Aman Megang selaku tokoh adat
- 5) Penutup yang ditutup oleh bapak Rivanser selaku sekretaris desa

Saat merancang program, kami melihat lebih banyak pihak desa yang terlibat. Ritual dan tradisi kemenyan ini memiliki berbagai aktivitas budaya dan benda-benda yang dijadikan aturan sosial agar bermakna.

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan bapak Aman Megang selaku Tokoh Adat Desa Sugih Waras, pada tanggal 28 November 2021

<sup>20</sup>Wawancara dengan bapak Asmanto sebagai Kepala Desa Sugih Waras, di Balai Desa Sugih Waras, pada tanggal 28 November 2021

f. Takir (*anyut-anyut*)

Salah satu unsur tradisi ini adalah kegiatan takir yang disiapkan terlebih dahulu oleh pemandu adat dan warga yang memahami hal tersebut. Aman Megang, kepala adat Desa Sugih Waras, menjelaskan:<sup>21</sup>

*“Kalu lah udem bakar kemenyan mpai anyot-anyot ini dianyotkan ke aek, mon lah udem dianyotkan atu tandeye ritual bakar kemenyan lah udem dilaksanekan ngan lah selesai ngenjokkan hadiah kebau untok periode kades ini kepade nenek moyang ngan kades-kades yang lah ninggal”.*

Menurut tokoh adat desa sugih waras tersebut jika sudah selesai bakar kemenyan, kemudian takir (*anyut-anyut*) ini dihanyutkan ke sungai, ini bertanda bahwa ritual bakar kemenyan sudah selesai dilaksanakan dan hadiah berupa kerbau sudah diberikan untuk periode ini kepada nenek moyang tutun tangga dan kades-kades yang sudah meninggal.

Menurut masyarakat jika sudah menghanyutkan takir maka sudah selesai acara ritual bakar kemenyan dan hadiah berupa kerbau sudah disampaikan kepada nenek moyang atau arwah-arwah yang sudah meninggal.

g. Panjat Pinang

Selanjutnya panjat pinang merupakan suatu perayaan yang mana menandakan sebuah acara telah selesai. Perayaan ini sebagai sebuah simbol keberhasilan atas acara yang dilaksanakan, yang mana bahan-bahannya hanya berupa pohon pinang, bambu dan tali. pada saat melaksanakan panjat pinang berbagai macam hadiah menarik yang ada yaitu berupa uang, perabotan rumah, dan alat-alat untuk sekolah lainnya. Acara ini biasanya sangat meriah hampir seluruh anak-anak mengikutinya.

h. Syukuran

Setelah selesai acara panjat pinang, maka pada hari selanjutnya masyarakat akan melaksanakan acara syukuran dan yasinan bersama di Balai Desa Sugih Waras. Acara syukuran ini dilaksanakan sebagai salah satu bentuk rasa syukur kita kepada Allah Swt yang telah memberikan kesejahteraan dan ketentraman bagi kita semua. Kemudian setelah selesai acara syukuran tersebut mereka akan melaksanakan acara terakhir yaitu makan-makan bersama, yang menandakan bahwa acara tersebut sudah selesai.

Proses mengamalkan tradisi ritual kemenyan muncul dari hasil wawancara di atas sudah jelas dimulai dari masing-masing masyarakat di Desa Sugih Waras akan belangir dari rumah ke rumah sebelum memulai acara ritual tersebut. Kemudian mereka akan melaksanakan penyembelihan kerbau sebagai hadiah untuk nenek moyang turun tangga dan kades-kades yang sudah meninggal, hadiah tersebut merupakan tanda bahwa pada periode kepala desa saat ini sudah selesai dan akan diganti yang baru, sebelum melaksanakan penyembelihan mereka akan

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan bapak Aman Megang selaku Tokoh Adat Desa Sugih Waras, pada tanggal 28 November 2021

menegakkan sebuah mimbar, hal tersebut menurut mereka bahwa para ruh nenek moyang akan pulang untuk menyaksikan acara penyembelihan kerbau tersebut sehingga di mimbar itulah mereka akan menempel.

Kemudian pada siang hari menjelang sore akan melangsungkan acara selamatan sedekah kemenyan yang dilaksanakan di Balai Desa Sugih Waras yang dipimpin oleh para dukun dan tokoh adat desa tersebut. Pada saat itulah ritual bakar kemenyan dilaksanakan dan ditujukan untuk para arwah nenek moyang yang sudah meninggal. Setelah selesai melaksanakan ritual bakar kemenyan mereka akan menghanyutkan takir (*anyut-anyut*) yang berisikan ayam, apem, nasi kuning, dan kaki kerbau, selesai sudah pelaksanaan ritual bakar kemenyan. Pada besok harinya akan dilaksanakan sebuah perayaan yaitu panjat pinang yang berlangsung di Balai Desa Sugih Waras, dengan berbagai macam hadiah menarik lainnya. Dan melangsungkan acara syukuran atas semua nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.

## **B. Makna Ritual Bakar Kemenyan dalam Mendoakan Arwah di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim**

Dari hasil penelitian, tradisi ini merupakan tradisi yang memiliki banyak makna dan fungsi dari berbagai kegiatan. Di sisi lain, makna dari keseluruhan tradisi ini adalah:

### **1. Ungkapan Rasa Syukur**

Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara berikut ini:

*“Adat ini memang lah ade nian nei ninek puyang duluni yang dek pacak diubah nei maknanye, kegiatannya, maupon alat-alatnya same gale, Cuma uhangnye bai yang lah berubah. Tradisi ini juga untok mensyukuri segale nikmat yang Allah Swt enjok kekite, terutame nikmat kesejahteraan masyarakat selame ini”*

Menurut penuturan masyarakat desa sugih waras tersebut adat ini memang sudah ada sejak nenek moyang dahulu yang tidak bisa dirubah dari maknanya, kegiatannya, maupun alat-alatnya itu sama semua, namun orangnya saja yang sudah berubah. Tradisi ini juga untuk mensyukuri segala nikmat yang Allah Swt berikan kepada kita, terutama nikmat kesejahteraan masyarakat selama ini.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi ini juga sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan kepada kita, berupa kesejahteraan dan ketentraman selama ini. Apalagi banyak kebaikan yang harus selalu kita syukuri. Salah satunya berdoa kepada Allah SWT atas tradisi Syukuran dan Yasinan ini. Kehidupan masyarakat Desa Sugih Waras kini berkembang dan maju dalam berbagai bidang seperti pendidikan, teknologi dan ekonomi.

### **2. Penghormatan Terhadap Leluhur**

Masyarakat masih memegang teguh tradisi upacara kemenyan, karena tradisi ini merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Menurut masyarakat, masyarakat bisa tinggal di desa Sugih Waras berkat para leluhur.

### **3. Tolak Balak**

Menurut masyarakat adat, ritual kemenyan diadakan untuk menurunkan kayu gelondongan di Desa Sugih Waras agar tercipta rasa aman dari berbagai bencana dan bencana. Dan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat hidup rukun dan damai. Dan tradisi ini tidak dilakukan untuk perbuatan buruk atau keberadaan suku masa depan, tetapi untuk menghindari suku masa depan yang berbeda.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa makna ritual bakar kemenyan dalam mendoakan arwah di Desa Sugih Waras merupakan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan penghormatan kepada leluhur, kita terhindar dari penolakan, memberikan ketenangan pikiran dari berbagai bencana dan bencana, dan memungkinkan manusia hidup rukun dan damai.

### **C. Dampak Ritual Bakar Kemenyan dalam Mendoakan Arwah Bagi Masyarakat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim**

Dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya ritual bakar kemenyan adalah sebagai berikut:

#### **1. Dampak Positif**

Diantara dampak positif yang muncul akibat ritual bakar kemenyan adalah sebagai berikut:

##### **a. Sedekah Bedusun**

Kehadiran sedekah dusun ini merupakan sarana untuk mempererat kekompakan dan keutuhan masyarakat desa Sugih Waras, dan silaturahmi dengan desa lain yang mereka kunjungi saat sedekah dusun dan menikmati makanan yang disiapkan oleh masyarakat di rumah masing-masing. bangunan Zakat Dusun juga merupakan sarana pembersihan desa itu sendiri dari penyakit dan berbagai bahaya yang datang ke desa. Hal positif yang dirasakan masyarakat dengan diadakannya upacara sedekah desa adalah mereka merasa hidupnya menjadi lebih baik, lebih rukun dan lebih damai. Selain itu juga dapat mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan semangat gotong royong.

##### **b. Tradisi atau Adat**

Merupakan kegiatan melestarikan warisan budaya yang diturunkan dari leluhur. Banyak warisan budaya leluhur yang dilestarikan oleh masyarakat setempat, banyak yang tidak lagi dipraktikkan, banyak masyarakat yang tidak mengetahui adat tersebut, banyak yang tidak mengetahui tentang kegiatan adat itu sendiri.

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat pengaruh positif yang dimiliki masyarakat desa Sugih Waras terhadap budaya ritual kemenyan memungkinkan masyarakat untuk melestarikan budaya dari generasi ke generasi, dan penduduk desa dan penduduk di luar desa, dapat memperkuat hubungan dengan penduduk luar desa.

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan bapak Aman Megang, selaku Tokoh Adat Desa Sugih Waras, pada tanggal 28 November 2021

## 2. Dampak Negatif

Dampak yang ditimbulkan apabila tidak melaksanakan ritual bakar kemenyan ini, akan terjadi malapetaka. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Aman Megang selaku Tokoh Adat desa Sugih Waras sebagai berikut:

*“Dampak yang kan ditimbulkan mon kite dek melaksanakan ritual bakar kemenyan kite kan kete malapetake yang dek kite sangke. Lok pade tahun 90an duluni ade kerie yang dek melaksanakan ritual ini, laju die saket melata-lata dek berenti-renti, lah dibawe kerumah saket maseh dek semboh, dibawe ke wang pintar maseh dek semboh, pas ditelusori pangkenye die dek melaksanakan ritual bakar kemenyan ini, nah semenjak atu dek ulah ditinggalkan lagi”.*

Menurut tokoh adat desa sugih waras tersebut dampak yang akan ditimbulkan apabila kita tidak melaksankan ritual bakar kemenyan, masyarakat akan terkena malapetaka yang tidak disangka. Seperti pada tahun 90an dahulu ada salah satu Kepala Desa yang tidak melaksanakan ritual ini, lalu dia sakit melata-lata seperti orang yang kehilangan akal sehat. Setelah itu dibawa ke Rumah sakit masih belum sembuh, dibawa ke orang pintar juga belum sembuh. Lalu diselidiki, ternyata pada masa jabatannya tidak melaksanakan ritual bakar kemenyan ini, semenjak saat itu ritual ini tidak pernah ditinggalkan lagi.

Ritual bakar kemenyan yang dilakukan di balai desa secara langsung dapat berdampak bagi masyarakat sekitarnya dan bagi balai itu sendiri, dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dampak ritual bakar kemenyan dalam mendoakan arwah bagi masyarakat di Desa Sugih Waras memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif yang bisa diambil dari ritual bakar kemenyan masyarakat dapat melestarikan budaya secara turun temurun dan mempererat hubungan baik antara warga desa dengan masyarakat luar desa. Sedangkan dampak negatif dari ritual bakar kemeyan ini, masyarakat tidak boleh meninggalkan ritual bakar kemenyan yang memang sudah ada sejak zaman nenek moyang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis menyimpulkan bahwa bakar kemenyan merupakan ritual itu sudah ada sejak lama. Tujuannya adalah untuk mencium aroma ruangan dan menangkal bau tidak sedap dari benda dan tempat.

Proses pelaksanaan yang dilakukan pada tradisi ritual bakar kemenyan ini adalah biasanya dilaksanakan setiap pergantian periode kepala desa, kegiatan ini juga dilaksanakan di Balai Desa. Dalam menjalankan proses bakar kemenyan ini ada bahan-bahan yang harus disiapkan seperti belangir, penyembelihan dua ekor kambing ulu sulang, penyembelihan kerbau, mimbar, sedekah kemenyan, takir (anyut-anyut) dan panjat pinang. Makna yang terkandung dari ritual ini juga bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, dan penghormatan kepada leluhur serta terhindar dari tolak balak.

Dampak yang diperoleh dari ritual bakar kemenyan adalah dampak positifnya masyarakat dapat melestarikan budaya secara turun temurun dan mempererat hubungan baik antara warga desa dengan masyarakat luar desa. Sedangkan

dampak negatifnya masyarakat tidak boleh meninggalkan ritual bakar kemenyan  
sesuatu yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alath-Thahthawi, Syaikh Ali Abdul, AlAth-Thahthawi, *Misteri Roh, Mimpi, dan Orang-orang yang Hidup Setelah Mati*, Jakarta, PT. Buku Kita, Cet. 1, 2008
- Bakker, Antoni, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif, Analisa Data*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014
- Muslimin, Amrul, *Ketua Lembaga Kesenian Desa Sugih Waras*, Wawancara tanggal 05 Juli 2021
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta, Galia Indonesia, 1985
- Pranowo, Bambang, *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 1998
- Sholikin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta, Anggota IKAPI, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabeta, 2007
- Veger, K J, *Realitas Sosial*, Jakarta, Gramedia, 1989
- Wawancara dengan bapak Asmanto sebagai Kepala Desa Sugih Waras, pada tanggal 27 November 2021
- Wawancara dengan bapak Rivanser selaku Sekretaris Desa Sugih Waras, pada tanggal 28 November 2021
- Wawancara dengan bapak Aman Megang selaku Tokoh Adat Desa Sugih Waras, pada tanggal 28 November 2021
- Zainal, Asliah, *Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle, Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim*, vol. 9 No. 1, Juli 2014